

## **BAB - III**

# **KARAKTERISTIK WILAYAH DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

### **3.1 Karakteristik Wilayah**

Kegiatan penyusunan Master Plan dan kajian akademis persampahan harus menjelaskan tentang karakteristik wilayah dan kebijakan pembangunan serta tata ruang Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hal ini sangat penting dan merupakan faktor yang mendasar dalam meletakkan landasan bagi tersusunnya masterplan dan kajian akademis persampahan yang tepat. Tinjauan karakteristik wilayah lebih ditekankan pada kondisi dan daya dukung lahan terhadap aktivitas yang ada di atasnya, kemudian kebijakan pembangunan untuk melihat fungsi dan peran yang akan dilakukan oleh Pemerintah Provinsi dalam mendukung pembangunan, sedangkan tata ruang lebih menekankan pada arah dan pola peruntukan lahan dengan berbagai aktivitasnya. Dari ketiga data dan informasi ini merupakan pijakan awal dalam rangka penyusunan masterplan dan kajian akademis persampahan yang akan dilakukan.

#### **3.1.1. Batas Administrasi**

Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah administrasi dan 1 wilayah Kabupaten Administrasi, yaitu Wilayah Administrasi Jakarta Pusat, Wilayah Administrasi Jakarta Utara, Wilayah Administrasi Jakarta Barat, Wilayah Administrasi Jakarta Selatan, Wilayah Administrasi Jakarta Timur dan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Provinsi DKI Jakarta berbatasan secara administratif dengan beberapa provinsi lainnya yaitu:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Provinsi Banten
- Sebelah Selatan : Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten
- Sebelah Timur : Provinsi Jawa Barat

Sehingga Provinsi DKI Jakarta terlihat dalam peta seperti pada Gambar 3.1 berikut:

### **Gambar 3.1.Peta Wilayah Administrasi DKI Jakarta**

Wilayah yang dikaji pada pekerjaan Master Plan dan Kajian Akademis Persampahan Provinsi DKI Jakarta meliputi 5 (lima) wilayah Administrasi, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Sedangkan Kabupaten Administrasi Pulau Seribu tidak termasuk dalam kajian ini.

Tiap wilayah administrasi terdiri atas Kecamatan dan Kelurahan. Tiap kelurahan terdiri dari para Rukun Warga dan Rukun Tetangga (RW/RT). Saat Ini Provinsi DKI Jakarta terdapat 44 Kecamatan dan 267 Kelurahan. Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di tiap Wilayah Administrasi disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
<b>I. Jakarta Pusat</b>	
1. Tanah Abang	1. Bendungan Hilir 2. Karet Tengsin 3. Kebon Melati 4. Kebon Kacang 5. Kampung Bali 6. Petamburan 7. Gelora
2. Menteng	1. Menteng 2. Pegangsaan 3. Cikini 4. Kebon Sirih 5. Godangdia
3. Senen	1. Senen 2. Kwitang 3. Kenari 4. Paseban 5. Kramat 6. Bungur
4. Johar Baru	1. Galur 2. Tanah Tinggi 3. Kampung Rawa 4. Johar Baru
5. Cempaka Putih	1. Cempaka Putih Timur 2. Cempaka Putih Barat 3. Rawasari
6. Kemayoran	1. Gunung Sahari Selatan 2. Kemayoran 3. Kebon Kosong 4. Cempaka Baru 5. Harapan Mulya 6. Sumur Batu 7. Serdang 8. Utan Panjang

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
7. Sawah Besar	1. Pasar Baru 2. Gunung Sahari Utara 3. Mangga Dua Selatan 4. Karang Anyar 5. Kartini
8. Gambir	1. Gambir 2. Kebon Kelapa 3. Petojo Utara 4. Duri Pulo 5. Cideng 6. Petojo Selatan
<b>II. Jakarta Utara</b>	
1. Penjaringan	1. Penjaringan 2. Pluit 3. Penjagalan 4. Kapuk Muara 5. Kamal Muara
2. Pademangan	1. Pademangan Timur 2. Pademangan Barat 3. Ancol
3. Tanjung Priok	1. Tanjung Priok 2. Kebon Bawang 3. Sungai Bambu 4. Papannggo 5. Warakas 6. Sunter Agung 7. Sunter Jaya
4. Koja	1. Koja Utara 2. Koja Selatan 3. Rawa Badak Utara 4. Rawa Badak Selatan 5. Tugu Utara 6. Tugu Selatan 7. Lagoa
5. Kelapa Gading	1. Kelapa Gading Barat 2. Kelapa Gading Timur 3. Pegangsaan Dua

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
6. Cilincing	1. Kalibaru 2. Cilincing 3. Semper Barat 4. Semper Timur 5. Rorotan 6. Sukapura 7. Marunda
<b>III. Jakarta Barat</b>	
1. Kembangan	1. Kembangan Utara 2. Kembangan Selatan 3. Meruya Utara 4. Meruya Selatan 5. Srengseng 6. Joglo
2. Kebon Jeruk	1. Duri Kepa 2. Kedoya Utara 3. Kedoya Selatan 4. Kebon Jeruk 5. Sukabumi Utara 6. Sukabumi Selatan 7. Slipi
3. Palmerah	1. Slipi 2. Kota Bambu Utara 3. Kota Bambu Selatan 4. Jatipulo 5. Kemanggisan 6. Palmerah
4. Grogol Petamburan	1. Tomang 2. Grogol 3. Jelambar 4. Jelambar Baru 5. Wijaya Kusuma 6. Tanjung Duren Selatan 7. Tanjung Duren Utara
5. Kali Deres	1. Kamal 2. Tegal Alur 3. Pegadungan 4. Kalideres 5. Semanan

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
6. Tambora	1. Tanah Sereal
	2. Tambora
	3. Roa Malaka
	4. Pekojan
	5. Jembatan Lima
	6. Kerendang
	7. Duri Selatan
	8. Duri Selatan
	9. Kali Anyar
	10. Jembatan Besi
	11. Angke
7. Taman Sari	1. Pinangsia
	2. Glodok
	3. Keagungan
	4. Krukut
	5. Taman Sari
	6. Maphar
	7. Tangki
	8. Mangga Besar
8. Cengkareng	1. Kedaung Kali Angke
	2. Kapuk
	3. Cengkareng Timur
	4. Cengkareng Barat
	5. Rawa Buaya
	6. Duri Kosambi
<b>IV. Jakarta Selatan</b>	
1. Jagakarsa	1. Tanjung Barat
	2. Lenteng Agung
	3. Jagakarsa
	4. Ciganjur
	5. Cipedak
	6. Srengseng Sawah
	7. Pejaten Barat
2. Pasar Minggu	1. Pejaten Timur
	2. Pasar Minggu
	3. Kebagusan
	4. Jatipadang
	5. Ragunan
	6. Cilandak Timur
	7. Cilandak Timur

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
3. Cilandak	1. Cipete Selatan 2. Gandaria Selatan 3. Cilandak Barat 4. Lebak Bulus 5. Pondok Labu
4. Pesanggrahan	1. Ulujami 2. Petukangan Utara 3. Petukangan Selatan 4. Pesanggrahan 5. Bintaro
5. Kebayoran Lama	1. Grogol Utara 2. Grogol Selatan 3. Cipulir 4. Kebayoran Lama Utara 5. Kebayoran Lama Selatan 6. Pondok Pinang
6. Kebayoran Baru	1. Selong 2. Gunung 3. Kramat Pela 4. Gandaria Utara 5. Cipete Utara 6. Melawai 7. Pulo 8. Petogogan 9. Rawa Bara 10. Senayan
7. Mampang Perapatan	1. Kuningan Barat 2. Pela Mampang 3. Bangka 4. Pancoran 5. Mampang Prapatan 6. Tegal Parang
8. Pancoran	1. Kalibata 2. Rawajati 3. Durentiga 4. Cikoko 5. Pengadegan
9. Tebet	1. Tebet Barat 2. Tebet Timur 3. Kebon Baru 4. Bukit Duri 5. Manggarai 6. Manggarai Selatan 7. Menteng Dalam

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
10. Setia Budi	1. Setiabudi 2. Karet 3. Karet Semanggi 4. Karet Kuningan 5. Kuningan Timur 6. Menteng Atas 7. Pasar Manggis 8. Guntur
<b>V. Jakarta Timur</b>	
1. Pasar Rebo	1. Pekayon 2. Gedong 3. Cijantung 4. Baru 5. Kalisari
2. Ciracas	1. Cibubur 2. Kelapa Dua Wetan 3. Ciracas 4. Susukan 5. Rambutan
3. Cipayung	1. Lubang Buaya 2. Ceger 3. Cipayung 4. Munjul 5. Pondok Ranggon 6. Cilangkap 7. Setu 8. Bambu Apus
4. Makasar	1. Pinang Ranti 2. Makasar 3. Halim Perdanakusuma 4. Cipinang Melayu 5. Kebon Pala
5. Kramat Jati	1. Kramat Jati 2. Batu Ampar 3. Balekambang 4. Kampung Tengah 5. Dukuh 6. Cawang 7. Cililitan
6. Jatinegara	1. Balimester 2. Kampung Melayu 3. Bidaracina

**Tabel 3.1.**  
**Data Nama Kecamatan dan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

Wilayah Administrasi	
Kecamatan	Kelurahan
	4. Cipingan Cempedak
	5. Rawa Bunga
	6. Cipinang Besar Selatan
	7. Cipinang Besar Utara
	8. Cipinang Muara
7. Duren Sawit	1. Pondok Bambu
	2. Duren Sawit
	3. Pondok Kelapa
	4. Malaka Jaya
	5. Malaka Sari
	6. Pondok Kopi
	7. Klende
8. Cakung	1. Cakung Barat
	2. Cakung Timur
	3. Rawa Terate
	4. Jatinegara
	5. Penggilingan
	6. Pulogebang
	7. Ujung Menteng
9. Pulo Gadung	1. Kayu Putih
	2. Rawamangun
	3. Jati
	4. Pisangan Timur
	5. Cipinang
	6. Jatinegara Kaum
	7. Pulogadung
10. Matraman	1. Pisangan Baru
	2. Utan Kayu Utara
	3. Utan Kayu Selatan
	4. Kayu Manis
	5. Palmeriam
	6. Kebon Manggis

### 3.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2009 berdasarkan hasil proyeksi penduduk DKI sebanyak 9.5 juta jiwa. Jumlah rumah tangga sebesar 2.311.535 rumah tangga dimana rata-rata anggota rumah tangga adalah 3,99 orang. Dengan luas wilayah 662,33 km<sup>2</sup> berarti kepadatan penduduknya mencapai 13,9 ribu/km<sup>2</sup>, sehingga menjadikan Provinsi DKI Jakarta sebagai wilayah terpadat penduduknya di Indonesia.

Pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari 1,13 % pada periode 2005-2008 menjadi 1,06 % pada periode tahun 2005-2009.

Data jumlah penduduk, jumlah kecamatan dan kelurahan serta luas di masing-masing wilayah dapat dilihat pada Tabel 3.3. berikut ini:

**Tabel 3.2.**  
**Data Wilayah Administrasi dan Pemerintahan Di Propinsi DKI Jakarta**

No.	Wilayah Administrasi	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Kelurahan	Penduduk (jiwa) 2010
<b>I</b>	<b>Jakarta Pusat</b>	<b>48,13</b>		
1.	Tanah Abang		7	145.302
2.	Menteng		5	67.269
3.	Senen		6	90.890
4.	Johar Baru		4	116.359
5.	Cempaka Putih		3	83.848
6.	Kemayoran		8	215.042
7.	Sawah Besar		5	100.191
8.	Gambir		6	79.982
	<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>898.883</b>
<b>II.</b>	<b>Jakarta Utara</b>	<b>146,66</b>		
1.	Penjaringan		5	306.351
2.	Pademangan		3	149.596
3.	Tanjung Priok		7	375.195
4.	Koja		6	288.226
5.	Kelapa Gading		3	154.568
6.	Cilincing		7	371.376
	<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>1.645.312</b>
<b>III.</b>	<b>Jakarta Timur</b>	<b>188,03</b>		
1.	Pasar Rebo		5	187.771
2.	Ciracas		5	252.999
3.	Cipayung		8	228.659
4.	Makasar		5	185.645
5.	Kramat Jati		7	272.164
6.	Jatinegara		8	164.901
7.	Duren Sawit		7	381.964
8.	Cakung		7	503.174
9.	Pulo Gadung		7	261.102
10.	Matraman		6	148.648
	<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>2.687.027</b>
<b>IV.</b>	<b>Jakarta Selatan</b>	<b>141,27</b>		
1.	Jagakarsa		6	311.484
2.	Pasar Minggu		7	287.400
3.	Cilandak		5	189.079
4.	Pesanggrahan		5	211.089
5.	Kebayoran Lama		6	294.108
6.	Kebayoran Baru		10	141.822

**Tabel 3.2.**  
**Data Wilayah Administrasi dan Pemerintahan Di Propinsi DKI Jakarta (lanjutan)**

No	Wilayah Administrasi	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Kelurahan	Penduduk (jiwa) 2010
7.	Mampang Prapatan		5	141.672
8.	Pancoran		6	147.509
9.	Tebet		7	209.183
10.	Setia Budi		8	123.734
	<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>2.057.080</b>
<b>V.</b>	<b>Jakarta Barat</b>	<b>129,54</b>		
1.	Kembangan		6	272.080
2.	Kebon Jeruk		7	333.423
3.	Palmerah		6	198.975
4.	Grogol Petamburan		7	223.256
5.	Tambora		11	236.393
6.	Taman Sari		8	109.686
7.	Cengkareng		6	510.798
8.	Kali Deres		5	394.214
	<b>Jumlah</b>		<b>56</b>	<b>2.278.825</b>
<b>VI.</b>	<b>Kab. Adm. Kep. Seribu</b>	<b>8,7</b>		
1.	Kep. Seribu Selatan			8.329
2.	Kep. Seribu Utara			12.724
	<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>21.071</b>
	<b>Total Prov. DKI Jakarta</b>	<b>662,33</b>	<b>267</b>	<b>9.588.198</b>

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, Hasil SP 2010

### 3.1.3 Keadaan Geografi

Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata  $\pm 7$  meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi  $6^{\circ} 12'$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 48'$  Bujur Timur. Luas wilayah Propinsi DKI Jakarta terdiri dari daratan seluas  $662,33 \text{ km}^2$  dan lautan seluas  $6.977,5 \text{ km}^2$ . Selain itu terdapat  $\pm 110$  pulau seluas  $869,61 \text{ Ha}$  yang tersebar di Kepulauan Seribu dan 29 buah sungai/saluran/kanal yang sebagian digunakan sebagai sumber air minum dan usaha perikanan.

Di sebelah Utara membentang pantai dari Barat sampai ke Timur sepanjang  $\pm 35 \text{ km}$  yang menjadi tempat bermuaranya 19 buah sungai/kali menurut sumber BPLHD Prov. DKI Jakarta yaitu Ciliwung, Krukut, Mookervart, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Sungai Grogol, Kali Cideng, Kalibaru Timur, Cipinang, Sunter, Cakung, Buaran, Kalibaru Barat, Cengkareng Drain, Jati Kramat, Cakung Drain, Ancol, Banjir Kanal Barat, Banjir Kanal Timur. Sementara di sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Barat (Kapupaten Bekasi dan Depok) sebelah Barat dengan Provinsi Banten (Kabupaten Tangerang), dan di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Di sebelah Selatan dan Timur Jakarta terdapat rawa/situ dengan total luas mencapai 96,5 ha. Kedua wilayah ini cocok digunakan sebagai daerah resapan air, dengan iklimnya yang lebih sejuk sehingga ideal dikembangkan sebagai wilayah penduduk. Kegiatan industri lebih banyak terdapat di Jakarta Utara dan Jakarta Timur sedangkan untuk kegiatan usaha dan perkantoran banyak terdapat di Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

#### 3.1.4. Iklim

Provinsi DKI Jakarta mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan Juni hingga September arus angin berasal dari Benua Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember hingga Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim penghujan.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Pengamatan Jakarta tahun 2010, secara umum Kota Jakarta beriklim panas dengan rata-rata suhu udara maksimum berkisar 34,2 °C pada siang hari dan suhu minimum udara berkisar 23,7 °C pada malam hari. Sedangkan kelembaban udara maksimum rata-rata di Kota Jakarta sebesar 85,17 % dan rata-rata minimum sebesar 64,58 % dengan rata-rata curah hujan sepanjang tahun sebesar 164,42 mm<sup>2</sup>.

Tabel 3.2. memperlihatkan data suhu udara dalam satuan °C, kelembaban udara dalam satuan %, curah hujan dalam satuan mm<sup>2</sup> dan banyaknya hari hujan dalam satuan hari selama dari bulan Januari hingga Desember untuk Provinsi DKI Jakarta.

**Tabel 3.3.**  
**Data Suhu Udara (°C), Kelembaban Udara (%), Curah Hujan (mm<sup>2</sup>) dan Banyaknya Hari Hujan (hari) Kota Jakarta**

Bulan	Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)	Curah Hujan (mm <sup>2</sup> )	Banyaknya Hari Hujan (Hari)
Januari	27,1	81	547,9	23
Pebruari	27,2	81	231,9	22
Maret	28,3	76	141,4	12
April	28,9	76	92,7	11
Mei	28,5	77	223,4	16
Juni	28,9	75	74,4	5
Juli	28,7	68	10,4	4

**Tabel 3.3.**  
**Data Suhu Udara (°C), Kelembaban Udara (%), Curah Hujan (mm<sup>2</sup>)**

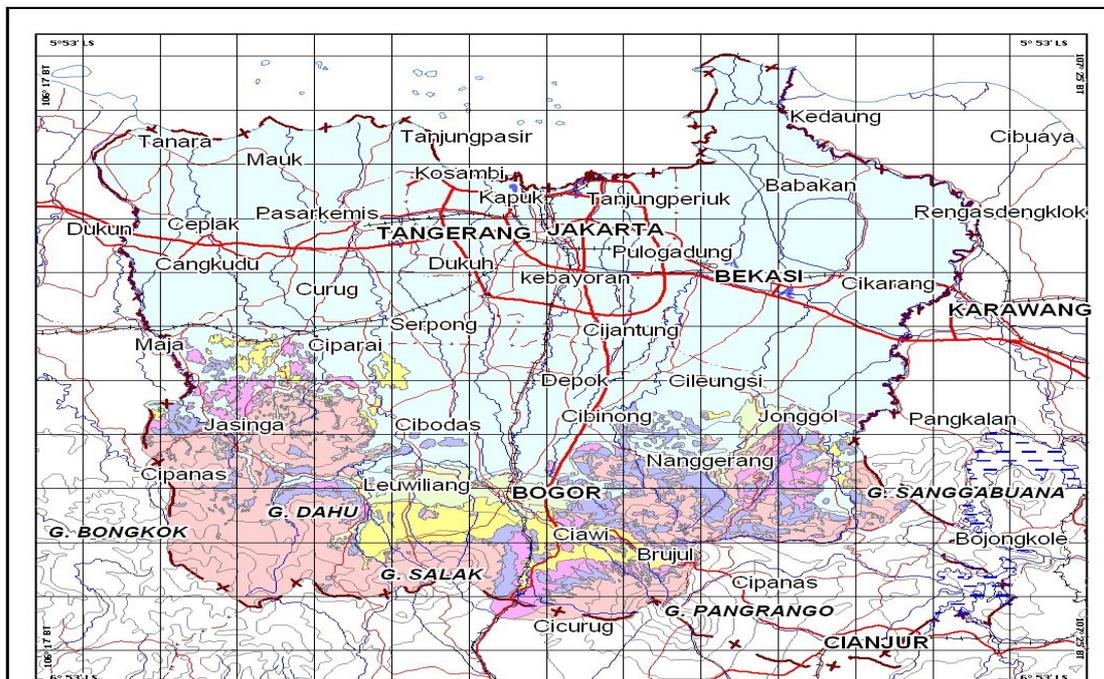
dan Banyaknya Hari Hujan (hari) Kota Jakarta (lanjutan)

Bulan	Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)	Curah Hujan (mm <sup>2</sup> )	Banyaknya Hari Hujan (Hari)
Agustus	29,0	69	6,5	2
September	29,4	68	88,3	4
Oktober	29,4	70	63,3	5
Nopember	28,4	75	303,7	16
Desember	28,5	77	189,1	16

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, Hasil SP 2010

3.1.5 Kondisi Fisiografi dan Geomorfologi

Daerah Lembar Jakarta dapat dibagi menjadi 4 satuan morfologi antara lain dataran pantai, yang dicirikan oleh permukaannya yang nisbi datar dengan ketinggian antara 0-15 m di atas permukaan laut; lebarnya antara 7-40 km, meliputi tanggul pematang pantai, daerah rawa dan dataran delta. Dataran ini dikenal sebagai Dataran Rendah Jakarta (Bemmelen, 1949).



PETA KEMIRINGAN LERENG DAERAH JABODETABEK



KETERANGAN :

- 0 - 3 %
- 3 - 8 %
- 8 - 15 %
- 15 - 30 %
- 30 - 50 %
- > 50 %

ta-rata  
 emiliki  
 ngaliri  
 untuk  
 Jakarta  
 antara  
 emiliki  
 ng dan  
 wilayah  
 tanah  
 abkan

### Gambar 3.2 Peta Kemiringan Lereng Jabodetabek

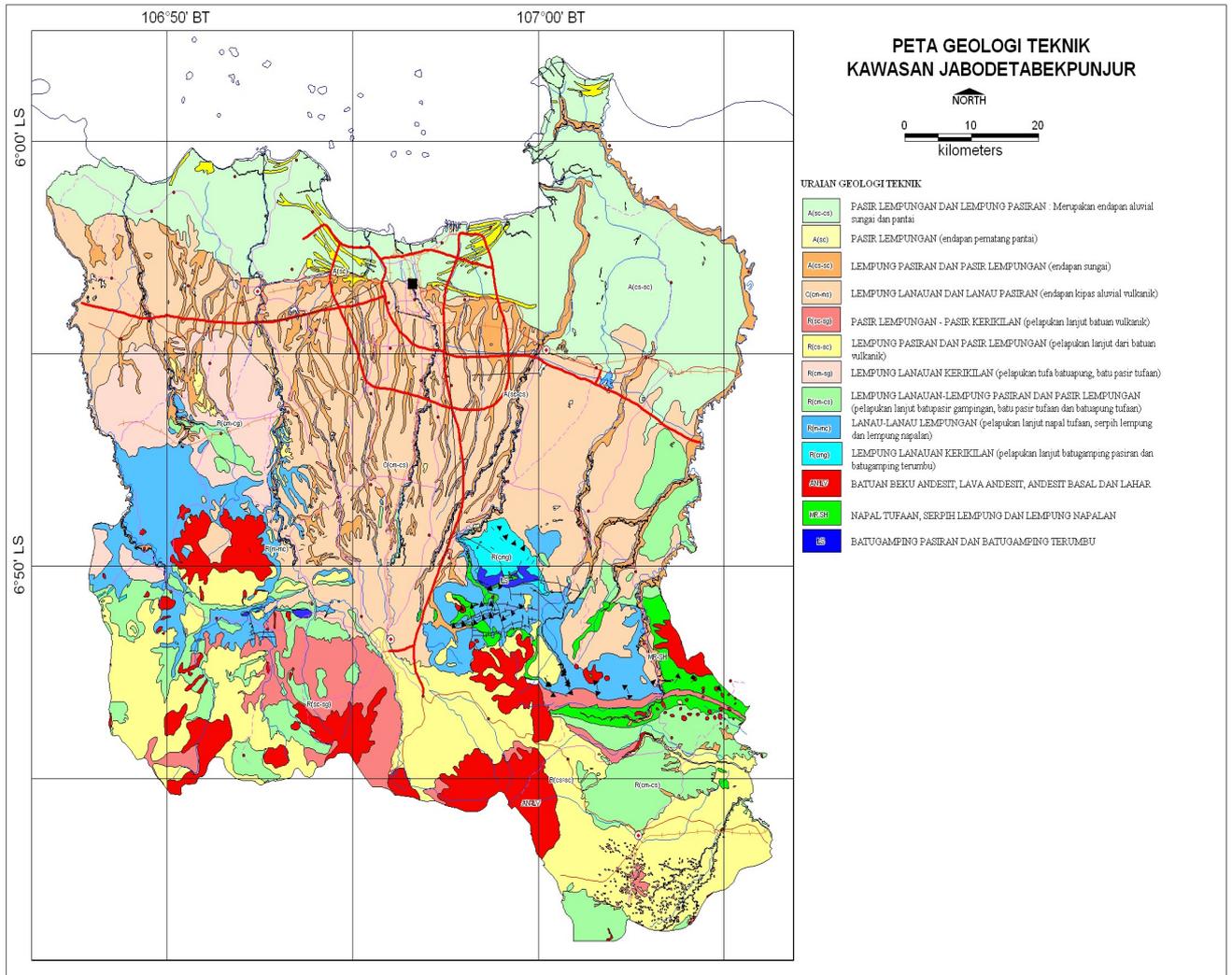
#### 3.1.6 Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Secara umum, seperti dapat dilihat pada Gambar 3.3, karakteristik keteknikan tanah dan batuan daerah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 4 karakteristik utama, yaitu:

- **Pasir lempungan dan lempung pasiran** merupakan endapan aluvial sungai dan pantai berangsur-angsur dari atas ke bawah terdiri dari lanau lempungan, lanau pasiran dan lempung pasiran, semakin kearah utara mendekati panti di permukaan berupa lanau pasiran dengan sisipan lempung organik dan pecahan cangkang kerang, tebal endapan antara perselang-seling lapisannya bekisar antara 3-12 m,

namun ketebalan secara keseluruhan endapan ini diperkirakan mencapai 300 m. Lanau lempungan tersebar secara dominan di permukaan, abu-abu kehitaman sampai abu-abu kecoklatan, setempat mengandung material organik, lunak-teguh, plastisitas sedang-tinggi. Lanau pasiran, kuning keabuan, teguh, plastisitas sedang-tinggi. Lempung pasiran, abu-abu kecoklatan, tegus, plastisitas sedang-tinggi. Dibeberapa tempat nilai penetrometer saku (qu) untuk lanau lempungan antara lanau pasiran antara 2-3 kg/cm<sup>2</sup> dan lempung pasiran antara 1,5 - 3 kg/cm<sup>2</sup>, tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) lanau lempungan antara 1,5 - 5 m, lanau pasiran antara 0,5 - 3 m dan lempung pasiran antara 1 -4 m dan kisaran nilai tekanan konus lanau lempungan antara 2 - 20 kg/m<sup>2</sup>, lanau pasiran antara 15 - 25 kg/m<sup>2</sup> dan lempung pasiran antara 10 - 40 kg/m<sup>2</sup>.

- **Satuan Pasir Lempungan** merupakan endapan pematang pantai berangsur-angsur dari atas kebawah terdiri dari perselang-selangan lanau pasiran dan pasir lempungan. Tebal endadapan antara 4,5 - 13 m. Di permukaan didominasi oleh pasir lempungan, dengan warna coklat muda dan mudah terurai. Pasir berbutir halus-sedang, mengandung lempung, setempat kerikilan dan pecahan cangkang kerang. Lanau pasiran berwarna kelabu kecoklatan, lunak, plasitisitas sedang. Dibeberapa tempat nilai penetrometer saku (qu) untuk pasir lempungan antara 0,75 - 2 kg/cm<sup>2</sup> dan lanau pasiran antara 1,5 - 3 kg/cm<sup>2</sup>, tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) pasir lempungan antara 3-10 m dan lanau pasiran antara 1,5 -3 meter dan kisaran nilai tekanan konus pasir lempungan antara 10-25 kg/m<sup>2</sup> dan lanau pasiran antara 2-10 kg/m<sup>2</sup>.

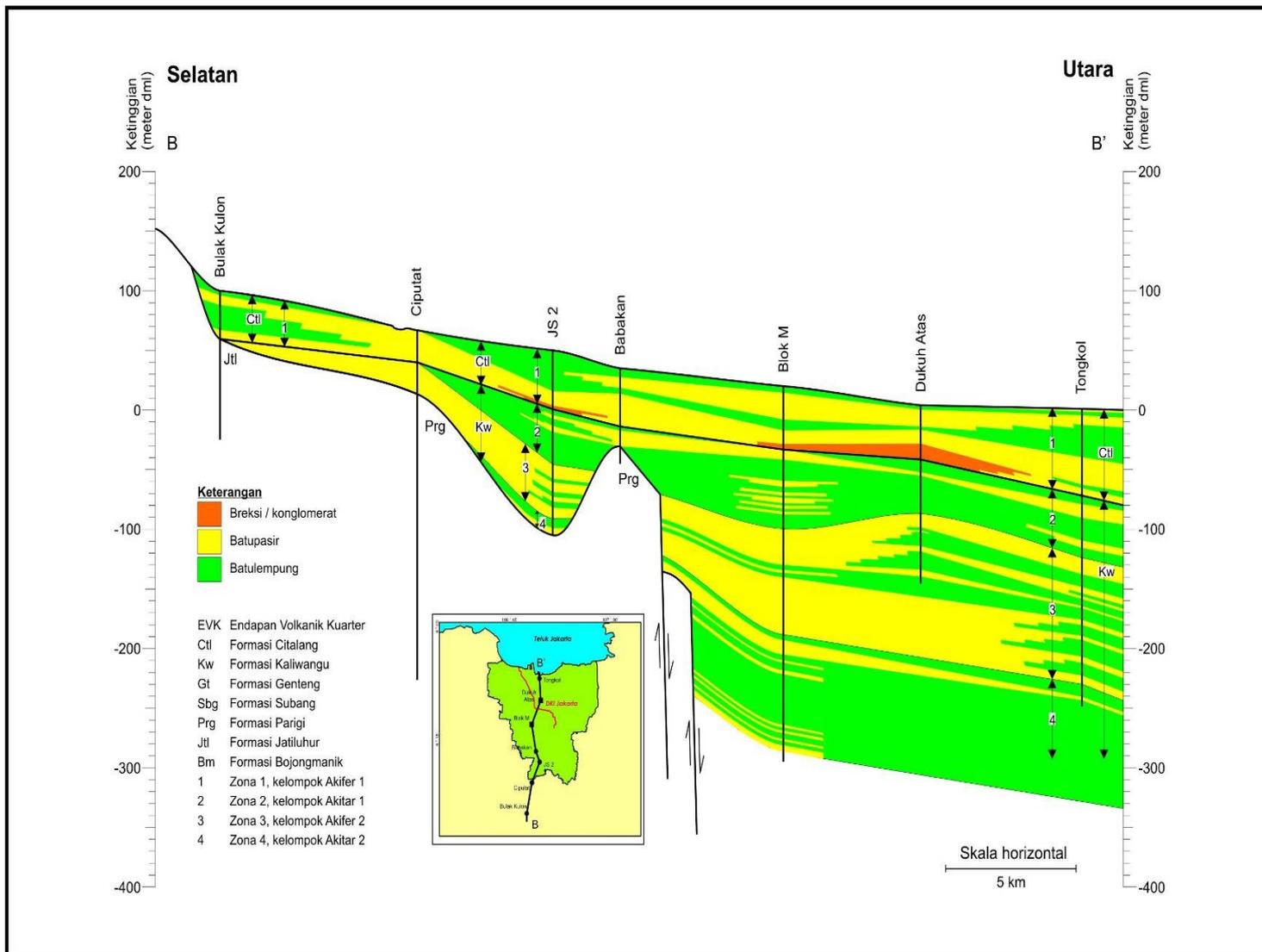


Gambar 3.3 Peta Geologi Teknik Kawasan Jabodetabekpunjur

- **Satuan Lempung Pasiran dan Pasir Lempungan** yang merupakan endapan limbah banjir sungai. Satuan ini tersusun beselang-selang antara lempung pasrian dan pasir lempungan. Lempung pasrian umumnya berwarna abu-abu kecoklatan, coklat, dnegna plasisitas sedang, konsistensi lunak-teguh. Pasir lempungan berwarna abu-abu, angka lepas, berukuran pasir halus-kasar, merupakan endapan alur sungai dengan ketebalan 1,5 - 17 m.
- **Lempung Lanauan dan Lanau Pasiran** merupakan endapan kipas aluvial vulkanik (tanah tufa dan konglomerat), berangsur-angsur dari atas ke bawah terdiri dari lempung lanauan dan lanau pasiran dengan tebal palisan antara 3 - 13,5 m. Lempung lanauan tersebar secara cominan di permukaan, coklat kemerahan hingga coklat kehitaman, lunak-teguh, plasisitas tinggi. Lanau pasiran, merah-kecoklatan, teguh, plasisitas sedang-tinggi. Di beberapa tempat nilai penetrometer saku untuk lempung antara 0,8 - 2,85 kg/cm<sup>2</sup> dan lanau lempungan antara 2,3 - 3,15 kg/cm<sup>2</sup>, tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) lempung antara 1,5 -6 m dan lanau lempungan antara 1,5 - 7,5 m. Kisaran nilai tekanan konus lempung antara 2 - 50 kg/m<sup>2</sup> dan lanau lempungan antara 18 - 75 kg/m<sup>2</sup>. Tufa dan konglomerat melapuk menengah - tinggi, putih kecoklatan, berbutir pasri halus-kasar, agak padu dan rapuh.

Dari potongan melintang selatan-utara Jakarta (Gambar 3.4.) terlihat bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan endapan vulkanik quarter yang terdiri dari 3 formasi yaitu: Formasi Citalang, Formasi Kaliwangu, dan Formasi Parigi. Formasi Citalang memiliki kedalaman hingga kira-kira 80 m dengan bagian atasnya merupakan batu lempung. Formasi ini didominasi oleh batu pasir pada bagian bawahnya dan di beberapa tempat terdapat breksi/konglomerat terutama pada bagian Blok M dan Dukuh Atas.

Sementara itu, Formasi Kaliwangu memiliki kedalaman sangat bervariasi dengan kedalaman bagian utaranya lebih dari 300 m dan di sekitar Babakan formasi Parigi mendesak keatas hingga kedalaman 80 m. Formasi ini di dominasi oleh batu lempung diselangselingi oleh batu pasir.



Gambar 3.4. Potongan Melintang Selatan - Utara

### 3.1.7. Kondisi Sumber Daya Air

Berdasarkan Kepmen ESDM nomor 716 K/10/MEM/2003 tentang Batas Horizontal Cekungan Air Tanah di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang saat ini sedang diproses menjadi Perpres RI, menempatkan Jakarta menjadi salah satu dari 5 Cekungan Air Tanah (CAT). CAT Jakarta tersebut merupakan lintas batas antara Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, dan Provinsi Jawa Barat dengan luas sekitar 1.439 km<sup>2</sup>. Sebarannya mencakup sebagian Kota Tangerang dan sebagian Kabupaten Tangerang,

seluruh wilayah DKI Jakarta, serta Kota Depok, sebagian Kabupaten Bogor dan sebagian Kabupaten Bekasi.

CAT Jakarta memiliki luas sekitar 1.439 Km<sup>2</sup> dengan batas disebelah selatan kira-kira terletak di sekitar Depok, disebelah barat dan timur masing-masing Kali (K) Cisadane dan Kali Bekasi, sementara batas disebelah utaranya adalah Laut Jawa. Sistem akuifernya bersifat multi layers yang dibentuk oleh endapan kuarter dengan ketebalan mencapai 250 m. Ketebalan akuifer tunggal antara 1 - 5 m, terutama berupa lanau sampai pasir halus. Kelulusan horizontal antara 0,1 - 40 m/hari, sementara kelulusan vertikalnya berdasarkan hasil simulasi aliran air tanah CAT Jakarta sekitar 250 m<sup>2</sup>/hari.

Air tanah pada endapan kuarter mengalir pada system akuifer ruang antar bulir. Di daerah pantai umumnya didominasi oleh air tanah payau/asin yang berada di atas air tanah tawar kecuali di daerah yang disusun oleh endapan sungai lama dan pematang pantai. Akuifer produktif umumnya dijumpai sekitar kedalaman 40 mbmt dan mencapai kedalaman maksimum 150 mbmt.

Pembagian system akuifer di CAT Jakarta yang hingga saat ini digunakan adalah sebagai berikut:

- Sistem akuifer tidak tertekan yang berada pada kedalaman 0-40 mbmt, disebut sebagai kelompok akuifer I
- Sistem akuifer tertekan atas yang berada pada kedalaman 40-140 mbmt, disebut sebagai kelompok akuifer II
- Sistem akuifer tertekan bawah yang berada pada kedalaman 140 - 250 mbmt, disebut sebagai kelompok akuifer III
- Pembagian akuifer di CAT Jakarta tersebut didasarkan atas dijumpainya lempung berfaies laut yang memisahkan system akuifer yang satu dengan lainnya. Mengatasi system akuifer di daerah pemantauan adalah endapan terseir yang bersifat relative sangat kedap air.

Mengenai air permukaan sendiri, terdapat 18 sungai yang mengalir membelah Jakarta. Kondisi sungai ini sangat memprihatinkan dengan tingkat sedimentasi dan pengangkutan sampah yang tinggi. Akibatnya, jika hujan tinggi terjadi di hulu, permukaan air sungai dengan cepat meluap, yang pada gilirannya akan mengancam daerah rendah di Jakarta terutama daerah Jakarta Utara. Perawatan sungai terutama pengerukan mulut sungai dan pengurangan pembuangan sampah ke sungai akan

membantu menjaga kapasitas debit sungai. Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Antara lain digunakan untuk usaha perkotaan, air baku untuk air minum, perikanan dan lain-lain. Fungsi utama dari jaringan sungai dan kanal tersebut adalah sebagai sarana drainase.

Sedangkan jumlah situ yang ada di wilayah DKI Jakarta terdapat 6 buah situ yang juga dikelola oleh Pemda DKI, dan jumlah tempat parkir air (retention basin) terdapat 15 buah. Fungsi utama tempat parkir ini adalah sebagai wadah "retention" atau tempat menahan sementara luapan air sungai pada saat muka air sungai meningkat.

### 3.1.8 Kondisi Hidroceanografi dan Ekosistem Pulau-pulau Kecil

Sejak tahun 1925 Belanda sudah melakukan pengamatan pasang surut muka air laut Jawa di Jakarta. Dimana muka air laut rata-rata dijadikan sebagai basis referensi dalam menentukan elevasi teliti untuk pemakaian yang lebih luas di Jawa. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

□ Spring tide (High High Water)	PP + 1,15 m
□ Average High Water (HW)	PP + 0,90 m
□ Slack tide high water	PP + 0,80 m
□ Mean Sea Level (MSL)	PP + 0,60 m
□ Slack tide low water	PP + 0,40 m
□ Average Low Water (LW)	PP + 0,25 m
□ Spring tide (Low Low Water)	PP = 0 (zero datum)

Kawasan-kawasan pantai utara dan berbagai pulau terdiri dari Mud Flat dan Mangrove yang merupakan habitat dari burung air yang datang dan burung lokal yang dilindungi. Kawasan hutan mangrove ini sangat penting bagi kelestarian fauna oleh karenanya perlu dilindungi.

### 3.1.9 Kenaikan Muka Air Laut

Akibat pemanasan global, tinggi permukaan laut akan meningkat. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) dalam prediksinya memperkirakan bahwa kenaikan muka air laut berkisar antara 18 cm sampai 59 cm sampai tahun 2100. Ini tentu juga berpengaruh pada perairan laut Indonesia. Dampak ini lebih terasa pada daerah-daerah yang berbatasan dengan laut, seperti DKI Jakarta.

Karena sifatnya global, maka penanganan masalah ini harus dilakukan secara global dengan cara menurunkan konsentrasi CO<sub>2</sub> di udara. Semua negara di dunia harus bersama-sama berusaha menurunkan konsentrasi CO<sub>2</sub> di negaranya masing-masing. Untuk jelasnya, perkiraan kenaikan muka air laut sampai tahun 2100 dapat dilihat pada Grafik 3.1 berikut ini:

### Grafik 3.5. Perkiraan Kenaikan Muka Air Laut

#### 3.1.10. Perekonomian

Perekonomian Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2009 tumbuh sebesar 10,51 persen, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan tahun yang lalu dengan tingkat pertumbuhan mencapai 6,22 persen. Sektor-sektor yang menunjukkan pertumbuhan tinggi pada periode tersebut adalah sector pengangkutan dan komunikasi (15,90 persen), sector listrik dan gas (15,29 persen), dan sector bangunan dan konstruksi (14,38 persen).

Angka PDRB per kapita secara tidak langsung dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Angka yang dihasilkan disini sifatnya makro karena hanya tergantung dari nilai PDRP dan penduduk pertengahan tahun tanpa memperhitungkan kepemilikan dari nilai tambah setiap sector ekonomi yang tercipta.

#### Tabel 3.4.

**PDRB Sektor Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha  
 Tahun 2008-2010 Semester I (Dalam Juta rupiah)**

No	Wilayah	PDRB Berdasarkan Harga Konstan 2009		
		2007	2008	2019
1	Pertanian	571,425	687,829	762,80
2	Pertambangan dan Penggalian	2,636,093	3,221,255	3,084,481
3	Industri Pengolahan	90,446,591	106,537,727	118,471,253
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,021,390	7,591,329	8,426,493
5	Bangunan / Konstruksi	63,448,564	76,502,861	86,646,985
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	115,311,319	140,064,013	156,083,318
7	Pengangkutan dan Komunikasi	52,793,003	63,357,630	74,664,836
8	Keuangan, Perusahaan & Jasa Perusahaan	162,297,780	193,459,775	213,353,220
9	Jasa-Jasa	72,923,194	85,988,672	95,529,889
10	Provinsi DKI Jakarta	566,449,360	677,411,092	757,023,453

Sumber : BPS. DKI Jakarta, Tahun 2010

Gambaran kemajuan perekonomian suatu daerah juga dapat dilakukan dengan mengelompokkan kegiatan perekonomiannya berdasarkan lapangan usaha. Berdasarkan lapangan usaha, terdapat tiga kelompok lapangan usaha, yaitu :

- a. **Sektor Primer**, yaitu sektor yang tidak mengolah bahan mentah atau bahan baku melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam, seperti tanah dan kandungan deposit di dalamnya. Yang termasuk kelompok ini adalah sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian.
- b. **Sektor Sekunder**, yaitu sektor yang mengolah bahan mentah atau bahan Baku, baik yang berasal dari sektor primer maupun dari sektor sekunder menjadi barang yang lebih tinggi nilai tambahnya. Sektor ini mencakup sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air minum, dan sektor konstruksi.
- c. **Sektor Tersier atau Sektor Jasa**, yaitu sektor yang tidak memproduksi barang dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk jasa. Sektor ini adalah sektor

perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, serta sektor jasa-jasa.

## 3.2 KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

### 3.2.1 Kawasan yang diusulkan dalam sistem pusat kegiatan di RTRW 2030 DKI Jakarta

Pusat-pusat kegiatan DKI Jakarta terus berkembang baik pusat kegiatan primer, sekunder, hingga tersier. Pusat-pusat kegiatan tersebut merupakan perkembangan dari pusat-pusat kegiatan utama menurut fungsi kawasan sebagai pembentuk struktur ruang dan sistem pusat kegiatan utama menurut fungsi khusus yang ditetapkan RTRW DKI Jakarta Tahun 2010.

Analisa Sistem Pusat Kegiatan utama menurut fungsi sebagai pembentuk struktur ruang ditetapkan ada sembilan (9) kawasan ; sentra primer baru timur, sentra primer baru barat, Pusat niaga terpadu Pantura, Sentra primer Glodok, Sentra primer Tanah Abang, Pusat Niaga Terpadu kuningan, sudirman dan casablanca, pusat niaga terpadu mangga dua, dan pusat niaga terpadu bandar baru kemayoran.

Delapan (8) dari kawasan tersebut diatas masih merupakan kawasan pusat kegiatan primer. Sedangkan kawasan sentra primer glodok menjadi pusat kegiatan sekunder. Kawasan Glodok sampai dengan tahun 2009 sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat karenanya hanya sedikit pengembangan kawasan yang akan dilakukan pada rencana tata ruang wilayah berikutnya.

Selain delapan (8) kawasan yang dipertahankan untuk menjadi kawasan pusat kegiatan primer terdapat tiga (3) kawasan baru yang muncul yaitu ; kawasan Monas, Dukuh Atas, Kawasan Manggarai, dan kawasan ekonomi khusus Marunda.

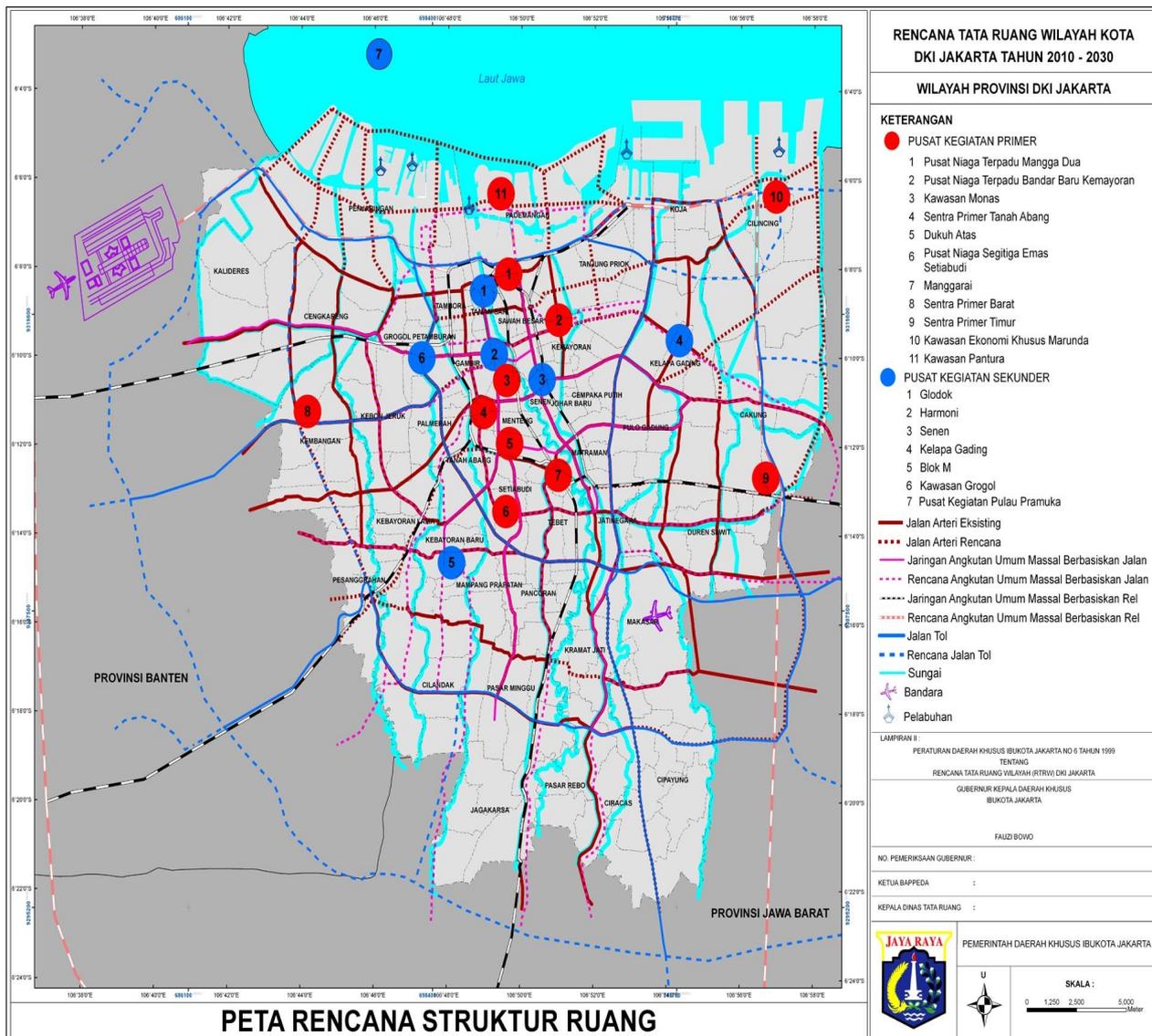
Kawasan Medan Merdeka dalam Pasal 17 tentang Sistem Pusat Kegiatan RTRW 2010 sudah termuat dalam arahan sistem pusat kegiatan utama menurut fungsi khusus sebagai pusat pemerintahan nasional dan propinsi. Pada RTRW 2030 Kawasan Monas (tidak lagi Medan Merdeka) menjadi pusat kegiatan primer pada kawasan monas ini akan difasilitasi dengan perencanaan pembangunan jalan arteri yang melintasi. Pada kawasan monas ini adalah sentra dari kegiatan pemerintahan nasional dimana DKI Jakarta sebagai Ibukota negara Republik Indonesia.

Dari sistem transportasi yang berkembang di DKI Jakarta Kawasan Dukuh Atas akan menjadi kawasan transit intermoda. Dukuh atas memegang peranan penting dalam menghubungkan lokasi satu dan yang lain di DKI Jakarta, alasan tersebut menjadi dasar potensial bagi Dukuh Atas di RTRW 2030 menjadi pusat kegiatan primer.

Kawasan Manggarai mempunyai kecenderungan untuk berkembang pesat di wilayah DKI Jakarta. Ada beberapa fungsi kegiatan yang berada dikawasan tersebut diantaranya; a). stasiun yang akan dikembangkan menjadi stasiun penting di wilayah DKI Jakarta sama peranannya dengan dukuh atas. Bahkan stasiun manggarai adalah pusat penghubung dengan jalur transportasi angkutan JABODEBEK. b). Pintu Air manggarai, dari sistem perairan pintu air manggarai mempunyai peran penting dalam pengindikasi banjir. c). Fungsi perdagangan, selain terdapat gedung pertokoan pasaraya manggarai, pada daerah sekitar Pasar Rumput di Jalan Sultan Agung, bisa ditemukan para pedagang loak/barang bekas. Banyak yang menjual peralatan saniter bekas. Beberapa alasan tersebut menjadi dasar potensial bagi Manggarai di RTRW 2030 menjadi pusat kegiatan primer.

Kawasan ekonomi khusus (KEK) Marunda dari Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Marunda Provinsi DKI Jakarta Tahun 2009 menyebutkan KEK marunda sangat bermanfaat bagi DKI Jakarta dan nasional.

Sistem pusat kegiatan primer dapat terlaksana secara maksimal atau berjalan dengan baik apabila tersambung dengan jalur Arteri. Jaringan jalan arteri tidak dapat terputus, sehingga terdapat usulan jalan arteri dalam strktur ruang. Penamaan jalan arteri primer atau sekunder, tidak mewakili penamaan dari sistem pusat kegiatan, karena arteri merupakan spesifikasi sedangkan primer atau sekunder adalah sistemnya. Pada sistem Pusat Kegiatan utama menurut fungsi khusus ditetapkan pada RTRW 2010 ada Tujuh (7) kawasan ; pusat pemerintahan Nasional dan propinsi di kawasan Medan Merdeka, pusat perwakilan negara asing di kawasan kuningan dan jl. MH.Thamrin, pusat rekreasi : Taman Mini Indonesia Indah, Taman Impian Jaya Ancol, kepulauan seribu, Taman Margasatwa Ragunan, dan bumi perkemahan cibubur, Pusat olah raga senayan, pusat kesehatan di Rs. Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto; Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki; Pusat Distribusi Barang di Tanjung Priok, Distribusi Bahan Bakar Minyak di Plumpang, Pasar Induk Bahan Pangan di Kramat Jati, Cipinang, dan Rawa Buaya.



Sumber: Kondisi Eksisting Tahun 2008

Gambar 3.6. Pusat Kegiatan yang Cenderung Berkembang sebagai Pusat Kegiatan Nasional

Gambar 3.6 menunjukkan pusat-pusat kegiatan yang cenderung berkembang sebagai pusat kegiatan utama yaitu pusat kegiatan primer dan pusat kegiatan sekunder. Pusat-pusat kegiatan tersebut merupakan penambahan dari pusat-pusat kegiatan yang ditetapkan dalam RTRW DKI Jakarta 2010. Penambahan tersebut diakibatkan perkembangan DKI Jakarta yang sangat pesat sehingga pada kondisi eksisting tumbuh pusat-pusat kegiatan baru.

### 3.2.2 Strategi Penataan Ruang

Sesuai amanat UU No 26 Tahun 2007, strategi penataan ruang pada tingkat provinsi ditujukan untuk mewujudkan struktur dan pola ruang wilayah, kawasan strategis provinsi, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah provinsi. Adapun strategi penataan ruang DKI Jakarta melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan Jakarta ke arah Barat, Timur dan Utara serta mengendalikan dan membatasi pengembangan ke arah Selatan
2. Mengembangkan pembangunan ke arah Utara sekaligus optimalisasi pengelolaan Teluk Jakarta melalui reklamasi, revitalisasi, dan pembangunan pelabuhan bertaraf internasional
3. Mengoptimalkan dan mengembangkan sistem pusat-pusat kegiatan jasa, perdagangan, distribusi barang, pariwisata dan ekonomi kreatif skala nasional dan internasional yang didukung prasarana dan sarana transportasi dan utilitas yang memadai dan terpadu
4. Mengembangkan sistem angkutan umum massal disertai dengan pengembangan kawasan berkepadatan tinggi, campuran dan kompak melalui konsep TOD
5. Mengembangkan peremajaan kota di kawasan strategis yang berpotensi tinggi melalui perbaikan lingkungan, pemeliharaan lingkungan, peremajaan lingkungan (*redevelopment*), pemugaran lingkungan dan pembangunan baru (*new development*)
6. Mengembangkan prasarana dan sarana untuk pengendalian banjir dengan pengembangan sistem polder dan banjir kanal
7. Pemulihan dan pengembangan situ dan waduk, normalisasi sungai serta pembangunan tanggul pengaman sungai dan laut

8. Mengintegrasikan sistem prasarana DKI Jakarta dan Bodetabek
9. Memprioritaskan pemanfaatan ruang udara dan ruang bawah tanah dikaitkan dengan pengembangan sistem transportasi
10. Mendorong pemanfaatan lahan permukiman baik vertikal maupun horisontal yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana kota yang memadai
11. Mengendalikan pembangunan yang bersifat *pita dnegan* mengembangkan kawasan pembangunan campuran (*mixed use*) yang terpadu
12. Mempertahankan dan mengembangkan lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata
13. Melaksanakan konservasi kawasan lindung dan sumber daya air, serta pengembangan ruang terbuka hijau untuk keseimbangan ekologi kota
14. Mengantisipasi dampak pemanasan global dengan menerapkan konsep bangunan ramah lingkungan (*green building*) dan konsep perancangan kota yang berkelanjutan (*suistainable urban design*).

### 3.2.3. Kebijakan Penataan Ruang

Sesuai amanat UU No 26 Tahun 2007, kebijakan penataan ruang pada tingkat provinsi ditujukan untuk mewujudkan struktur dan pola ruang wilayah, kawasan strategis provinsi, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah provinsi. Untuk itu beberapa kebijakan penataan ruang wilayah Provinsi DKI antara lain harus mengacu pada hal-hal sebagai berikut :

- Memantapkan fungsi Jakarta sebagai kota jasa skala nasional dan internasional
- Memprioritaskan pengembangan kota ke arah Timur, Barat, dan Utara serta membatasi perkembangan ke arah Selatan sebagai bagian dari fungsi kawasan Jabodetabekpunjur sebagai kawasan peresapan air dan tangkapan air
- Melestarikan fungsi dan keserasian lingkungan hidup dengan optimasi daya dukung dan daya tampung lingkungan daerah sebagai bagian dari kawasan Jabodetabekpunjur
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau untuk mewujudkan Pembangunan Jakarta yang berkelanjutan

- Mengembangkan sistem prasarana dan sarana kota yang berintergrasi dengan sistem regional, nasional dan internasional
- Mengembangkan dan mengendalikan pemanfaatan ruang bawah tanah, ruang permukaan dan ruang udara guna meningkatkan keterpaduan dan optimalisasi pemanfaatan ruang.

Sebagai kota metropolitan, maka strategi penataan ruang wilayah Provinsi DKI Jakarta tidak dapat dilepaskan dalam konteks pengembangan struktur dan pola ruang kawasan disekitarnya. Oleh karena itu strategi penataan ruang wilayah ini diharapkan dapat bersinergi dengan strategi penataan ruang wilayah Jabodetabek sebagai suatu kesatuan kawasan perkotaan nasional.

### **Perkembangan Provinsi DKI Jakarta**

Perkembangan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk wilayah itu sendiri, faktor pembentuk yang bersifat fisik dan non fisik seperti ketersediaan lahan dan lingkungan pengembangan, kemudian non fisik seperti kependudukan, kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat. Selain factor pembentuk wilayah tersebut, perkembangan wilayah sangat ditentukan oleh kebijaksanaan pembangunan pemerintah daerah, baik arah dan maupun strategi yang akan dilakukan pemerintah ke depan untuk program jangka pendek, jangka menengah dan program jangka panjang.

Perkembangan Provinsi DKI Jakarta perlu dipahami, dimengerti dan dikaji lebih mendalam dalam kaitannya dengan penyusunan masterplan dan kajian akademis persampahan DKI tahun 2012-2032. Alasan pengkajian ini sangat mendasar karena masterplan dan kajian akademis persampahan akan mempertimbangkan perkembangan wilayah tersebut, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DKI Jakarta tahun 2012-2030 yang sudah di Perdakan. Dengan demikian untuk melihat perkembangan wilayah DKI Jakarta pada saat ini dan dimasa yang akan datang, maka dilakukan dengan membandingkan kondisi sekarang dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DKI tahun 2011-2030, meliputi aspek kependudukan, kondisi penggunaan lahan ekisting, rencana struktur tata ruang daratan, dan rencana pola tata ruang daratan.

Dimana dari hasil perbandingan tersebut, dapat dilihat perkembangan dan kepadatan penduduk persatuan administrative, kapasitas intensitas dan jenis

penggunaan lahan, kapasitas intensitas dan fungsi pusat kegiatan, dan pembagian dan penetapan zona terbangun dan zona lindung.

## 1. Kependudukan

Keberadaan sampah merupakan produk yang dihasilkan dari aktivitas penduduk, volume sampah yang dihasilkan akan sejalan dengan jumlah penduduk yang melakukan aktivitas di suatu tempat. Timbunan sampah juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk yang tinggal di daerah yang bersangkutan, hal ini terkait dengan karakteristik dan pola kehidupan social, ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Jumlah penduduk di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2010 sebanyak 7.753.035 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 12,562 jiwa/km, sedangkan dilihat dari perkembangannya dari tahun 2005-2009 sebesar 1,06 % /tahun. Berdasarkan data penduduk perkecamatan tahun 2010, tercatat jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Duren Sawit sebesar 323,449.jiwa dengan tingkat kepadatan 14,280.jiwa/km, dan jumlah penduduk terendah di Kecamatan Cempaka Putih sebanyak 67.358 jiwa dengan tingkat kepadatan 14,362 .jiwa/ha. Dengan melihat tingkat kepadatan penduduk rata-rata tersebut, maka dapat ditentukan kecamatan yang mempunyai kepadatan diatas dan dibawah rata-rata. Untuk kecamatan dan kota administrative yang mempunyai kepadatan penduduk rata-rata, adalah segai berikut.

Kota administrative Jakarta Pusat.

1. Kecamatan Tanah Abang
- 2 Kecamatan Senen
- 3 Kecamatan Johar Baru
- 4 Kecamatan Cempaka Putih
- 5 Kecamatan Kemayoran
- 6 Kecamatan Sawah Besar

Kota administratif Jakarta Utara

1. Kecamatan Tanjung Priuk
2. Kecamatan Koja

Kota administrative Jakarta Barat

1. Kecamatan Kebon Jeruk
2. Kecamatan Palmerah
3. Kecamatan Tambora
4. Kecamatan Taman Sari

Kota administrative Jakarta Selatan

1. Kecamatan Pasangrahan
2. Kecamatan Kebayoran Lama
3. Kecamatan Kebayoran Baru
4. Kecamatan Mampang Prapatan
5. Kecamatan Pancoran
6. Kecamatan Tebet

Kota administrative Jakarta Timur

1. Kecamatan Pasar Rebo
2. Kecamatan Ciracas
3. Kecamatan Kramat Jati
4. Kecamatan Jatinegara
5. Kecamatan Duren Sawit
6. Kecamatan Pulo Gadung
7. Kecamatan Matraman

Sedangkan untuk kecamatan yang lainnya termasuk dalam tingkat kepadatan rendah dibandingkan dengan rata-rata kepadatan, indikasi tingkat kepadatan ini merupakan salah satu komponen didalam menghitung timbunan sampah.

2. Penggunaan lahan eksisting

Kondisi eksisting (tahun 2011) penggunaan lahan DKI Jakarta (ruang daratan) di dominasi oleh penggunaan perumahan dan fasilitasnya, kemudian penggunaan perkantoran, perdagangan, jasa dan taman, kemudian penggunaan lahan kawasan industri, pergudangan dan lahan kosong, selanjutnya penggunaan lahan kantor pemerintahan, penggunaan lahan kawasan terbuka hijau non lindung. Kondisi dan karakteristik wilayah tersebut akan sejalan dengan karakteristik sumber timbunan sampah, komposisi dan sistem penanganannya.

Beberapa factor yang sangat berpengaruh terhadap produksi timbunan sampah dengan perkembangan wilayah DKI Jakarta sampai dengan tahun 2032.

### 3. Rencana struktur ruang daratan

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistim jaringan prasarana dan sarana, yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2030, rencana struktur ruang daratan terbagi pusat kegiatan primer dan pusat kegiatan sekunder. Dimana untuk pusat kegiatan primer terdiri dari 11 (sebelas) kawasan, dan pusat kegiatan sekunder terdiri dari 8 (delapan) kawasan. Untuk kawasan pusat kegiatan primer berpola mengelompok, walaupun sebagian pusat kegiatan primer menyebar. Sedangkan untuk pusat kegiatan sekunder berpola menyebar, dan sebagian berkelompok (berdekatan) lokasinya. Rencana struktur ruang daratan merupakan suatu kawasan pusat aktivitas permukiman, perkantoran, perdagangan dan jasa, kawasan ini berfungsi komersial yang berpotensi menghasilkan timbunan sampah cukup tinggi.

### 4. Rencana pola ruang daratan

Rencana pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah, yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2030, rencana pola ruang daratan terbagi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Untuk kawasan lindung dalam hal ini kawasan terbuka hijau lindung hanya terdapat di Kecamatan Penjaringan dan untuk kawasan berfungsi lindung berupa kawasan sepadan sungai, danau dan taman kota. Sedangkan kawasan budidaya terdiri dari kawasan perumahan, kawasan perkantoran, perkantoran dan jasa, kawasan pemerintahan, kawasan industri dan pergudangan, pelayanan umum dan sosial, kawasan tambak dan sawah. Rencana pola ruang daratan terutama untuk kegiatan komersial berpusat di Jakarta Pusat dan sebagian Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa. Sedangkan untuk kawasan industri, pergudangan dan taman sebagian besar di Jakarta Utara dan

Jakarta Timur. Rencana pola ruang daratan ini mengindikasikan bahwa kawasan ini berpotensi sebagai kawasan penghasil sampah cukup tinggi, dengan komposisi sampah sebagian berupa sampah hasil industri.